



Peningkatan Kesadaran Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Program Sosialisasi Di Lingkungan Kelas XII MA Ma'arif Cepogo Boyolali

Increasing Awareness of Tolerance Between Religious Communities Through Socialization Programs in the Class XII Environment of MA Ma'arif Cepogo Boyolali

Chorrie Elysa Gurning^{1*}, Chanda Anindita Putri², Daffa Andhika Yudistira³, Danang Apriyanto⁴, Aris Budi Prasetyo⁵

¹Prodi Manajemen, Universitas Boyolali, Indonesia

²Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali, Indonesia

^{3,5} Prodi Peternakan, Universitas Boyolali, Indonesia

⁴Prodi Agroteknologi, Universitas Boyolali, Indonesia

Korespondensi penulis: chorrielysa@email.com

Article History:

Diterima: 10 Desember 2025;

Direvisi: 15 Desember 2025;

Disetujui: 20 Desember 2025;

Tersedia Online: 24 Desember 2025;

Diterbitkan: 27 Desember 2025.

Keywords: Character Education; Community Service; Outreach MA Students; Religious Tolerance; Socialization

Abstract: This community service activity aims to increase the understanding and awareness of 12th-grade students at MA Ma'arif Cepogo regarding the importance of interfaith tolerance. The lack of understanding of tolerance in the school environment necessitates systematic efforts through targeted education. Implementation methods included initial direct observation to determine the condition and level of student understanding, outreach using a two-way communication approach to actively engage participants, and documentation of the activity through photos and videos. Additionally, a quiz was administered as an evaluation to measure improvements in student knowledge and engagement. The results of the activity showed an increase in student understanding of the concept of tolerance, reflected in enthusiasm during discussion sessions and improved quiz scores. This program can serve as a model for character education for schools in building an inclusive and harmonious environment.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa kelas XII MA Ma'arif Cepogo mengenai pentingnya sikap toleransi antar umat beragama. Permasalahan kurangnya pemahaman tentang toleransi di lingkungan sekolah mendorong perlunya upaya sistematis melalui edukasi yang terarah. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal melalui pengamatan langsung untuk mengetahui kondisi dan tingkat pemahaman siswa, sosialisasi dengan pendekatan komunikasi dua arah agar peserta terlibat secara aktif, serta pendokumentasian kegiatan berupa foto dan video. Selain itu, dilakukan kuis sebagai evaluasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterlibatan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep toleransi, tercermin dari antusiasme dalam sesi diskusi dan peningkatan skor kuis. Program ini dapat menjadi model edukasi karakter bagi sekolah dalam membangun lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pengabdian; Siswa MA; Sosialisasi; Toleransi Beragama.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman suku, budaya, bahasa, adat-istiadat, dan agama yang tersebar di berbagai wilayah menjadikan keberagaman ini sebagai identitas bangsa sekaligus aset budaya, serta menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural terbesar di dunia (Parapat dkk., 2024). Keberagaman ini dapat menjadi peluang untuk Indonesia agar bisa berkembang lebih baik, namun pada hakikatnya, hal ini juga dapat menimbulkan potensi

perbedaan pendapat apabila di dalam keberagaman tersebut tidak dijalankan dengan bijak (Haryanto, 2022). Oleh karena itu, pendidikan akan toleransi perlu digalakkan sejak dini, agar tercipta sikap saling terbuka akan perbedaan (Muftisany, 2023). Dengan demikian, perlu adanya sikap toleransi yang harus ditanamkan di dalam diri setiap insan..

Data Indeks Kota Toleran (IKT) berhasil menunjukkan bahwa Kota Salatiga, Bekasi, Magelang, dan Manado secara berurutan berada di peringkat teratas kota dengan toleransi tertinggi di Indonesia (Setara Institute, 2023). Dari laporan IKT 2023, juga diketahui bahwa ada peningkatan toleransi antar daerah tetap menjadi pekerja rumah. Yang awalnya di tahun 2022 memiliki rata-rata 4,17 naik menjadi 4,33 di tahun 2023. Selain itu, dari hasil survei Wahid Foundation menemukan fakta bahwa Jawa Barat dan DKI Jakarta menjadi provinsi dengan tingkat intoleransi tertinggi di tahun 2021 (Wasita, 2021).

Toleransi merupakan bentuk nilai dasar bagi kehidupan bermasyarakat, yaitu karena terdapat banyak keberagaman suku, budaya, dan agama. Dalam ruang lingkup pendidikan, ajaran toleransi sangat perlu diajarkan sejak dini agar siswa-siswi dan mahasiswa bisa menjalankan kehidupan dengan keselarasan melalui tindakan menghormati perbedaan. Menurut buku *Nilai Toleransi Persatuan dan Keberagaman dalam Pendidikan* (2024), dalam konteks pendidikan keberagaman, definisi toleransi mencakup sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan suku, agama, budaya sebagai bagian dari upaya membangun persatuan dan kehidupan plural yang harmonis.

Kesadaran akan toleransi beragama sudah sepatutnya dijadikan salah satu prioritas di pendidikan Indonesia. Nadiem Makarim menyoroti tingginya nilai intoleransi di kalangan pelajar Indonesia, hal ini telah dianggap sebagai dosa besar di dalam sistem pendidikan di Indonesia (Wuragil, 2021). Dengan itu, Nadiem Makarim menegaskan bahwa para pelanggar toleransi di lingkungan sekolah tidak akan diberi toleransi atau keringanan sedikitpun (Ramadhan, 2021). Untuk itu, dilakukan pembinaan bersama Badan Pembinaan Ideologi Pancasila untuk dilakukan pembumian nilai-nilai Pancasila (BPIP, 2021).

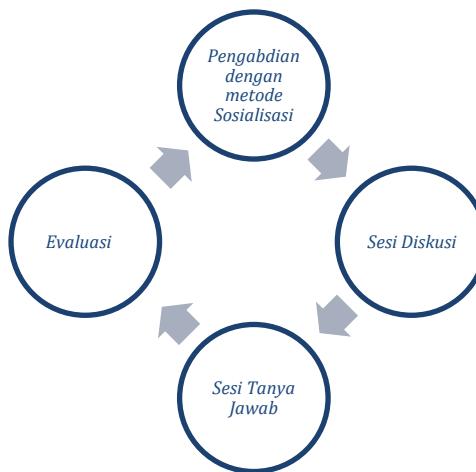
Di dalam pembahasan ini, MA Ma'arif Cepogo sebagai Lembaga Pendidikan berbasis keagamaan berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama dan kebhinekaan di dalam diri siswa. Terutama bagi siswa kelas XII yang akan lebih membutuhkan pemahaman toleransi beragama dan kebhinekaan untuk dibawa terjun langsung ke lingkungan sosial yang lebih luas. Lewat program sosialisasi yang diadakan secara terarah, diharapkan siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi di kehidupan sehari-hari. Melalui pengabdian yang telah

dirancang ini, diharapkan agar siswa mampu meningkatkan pemahaman tentang toleransi beragama dan kebhinekaan yang dilaksanakan melalui interaksi dua arah, diskusi terbuka, dan evaluasi partisipatif yang aktif oleh siswa dan panitia pengabdian.

2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di MA Ma’arif Cepogo yang beralamat di Bakulan, Cepogo, Dusun I, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Objek atau sasaran pengabdian ini adalah peserta didik MA Ma’arif Cepogo kelas XII. Pengabdian dilaksanakan pada pukul 08.30 hingga 10.20 WIB, pemilihan waktu tersebut dipilih agar proses sosialisasi dapat berjalan dengan kondusif, karena pada jam tersebut fokus siswa-siswi masih penuh, sehingga diharapkan penyampaian materi bisa sepenuhnya dipahami dengan baik.

Metode pengabdian masyarakat yang diaplikasikan di dalam kegiatan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode kualitatif dipilih karena dianggap penting untuk memahami makna, pengalaman, atau perspektif orang terhadap suatu isu, sehingga metode ini cocok untuk mengeksplorasi ”apa, di mana, kapan, dan mengapa” dari suatu kegiatan itu terjadi (Ganapathy, 2024). Dengan metode yang digunakan, diharapkan akan tercipta deskripsi akurat tentang praktik toleransi di kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sosial maupun di lingkungan pendidikan (Hidayat, 2022).



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan

Pendekatan yang diaplikasikan ini dipilih karena dengan cara ini mampu dihasilkan gambaran nyata terhadap kondisi lapangan serta respon peserta terhadap kegiatan sosialisasi yang diadakan (Ugqu & Eze, 2023). Proses pelaksanaan melibatkan tahapan observasi sebagai langkah mengkolaborasikan data melalui pengamatan langsung yang sistematis di lokasi untuk menghasilkan data konkret yang objektif. Lalu, juga dilakukan sosialisasi dengan komunikasi dua arah dalam bentuk penyampaian materi dengan memberikan tanggapan, pertanyaan, hingga

tercipta pola interaksi yang aktif dan efektif (Nuryana, 2025).

Dengan beberapa alur metode yang telah digunakan diharapkan dapat diperoleh data komprehensif, nyata, dan mencerminkan pemahaman peserta secara nyata tentang penerapan sikap toleransi di lingkungan sosial.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian dengan metode sosialisasi di MA Ma'arif Cepogo ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan tentang toleransi beragama dan kebhinekaan bagi para siswa-siswi. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan melewati tiga tahapan, yaitu penyampaian materi tentang toleransi beragama dan kebhinekaan, sesi tanya jawab, dan evaluasi pemahaman pada akhir sosialisasi.

Sosialisasi dipilih karena hal ini dianggap penting mengingat banyak dari pelajar yang perlu diberikan bimbingan sistematik dalam pemberian akan pemahaman nilai keberagaman, dikarenakan pemahaman akan toleransi tidak bisa dibentuk secara alami dari lingkungan sekolah (Amarullah et al., 2024). Penyampaian materi toleransi beragama tanpa adanya perseptif multikultural akan menyebabkan siswa kurang mampu memahami nilai toleransi di lingkungan sekitarnya (Nurmalita, 2024).

Berdasarkan hasil dari banyak penelitian, peningkatan toleransi di lingkungan sekolah melalui pendidikan multikultural terbukti mampu meningkatkan sikap menghargai dan toleransi antar siswa. Salah satu penelitian di sekolah menengah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki dampak positif dalam peningkatan sikap dan pemahaman toleransi dan kesadaran beragama. Pendidikan multikultural tersebut dijalankan melalui kurikulum inklusif, aktivitas berbasis keagamaan, dan keterlibatan guru sebagai narator keagamaan (Saputra, 2024).

Pada sesi penyampaian materi diberikan dengan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman dasar siswa tentang materi yang diusung. Dari sesi awal ini diketahui bahwa banyak dari siswa-siswi yang ragu akan pemahaman dasar toleransi beragama dan kebhinekaan serta belum sepenuhnya memahami konsep penerapan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan di lingkungan masyarakat. Di sesi penyampaian materi dengan sesi tanya jawab dua arah dihasilkan peningkatan pemikiran yang kritis dan pandangan menghargai akan perbedaan di lingkungan Pendidikan (Mahmudah et al., 2023). Di dalam sesi diskusi bertujuan untuk memberikan pemahaman multikultural yang efektif dalam menciptakan kepribadian toleran, adil, serta menghormati perbedaan di ruang kelas (Barsihanor et al., 2024).

Dengan aktivitas yang sudah terlaksana, menunjukkan hasil signifikan tentang pemahaman siswa-siswi akan toleransi beragama. Siswa-siswi menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat tentang toleransi beragama. Mampu menjawab pertanyaan secara langsung dengan lantang setelah diadakannya penyampaian materi.

Setelah dilaksanakan penyampaian materi dan diskusi, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang toleransi beragama dan kebhinekaan. Di akhir sesi kembali dilakukan kuis interaktif digital, diketahui bahwa siswa-siswi banyak yang telah berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Pendekatan pembelajaran lewat kuis interaktif dan reflektif ini mampu mengembangkan kemampuan mengolah informasi akan keberagaman peserta didik (Adira, 2023).

Hasil dari pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan juga pemahaman siswa-siswi MA Ma’arif Cepogo dalam menghadapi perbedaan dan dalam penerapan dasar-dasar moderasi beragama (Wewo, 2022). Hal ini telah mencerminkan bahwa metode yang digunakan berhasil untuk memberikan pemahaman toleransi beragama dan kebhinekaan di ruang lingkup kelas XII MA Ma’arif Cepogo.

Sosialisasi yang telah dilaksanakan di MA Ma’arif Cepogo menunjukkan keberhasilan meningkatnya pemahaman siswa tentang toleransi beragama dan kebhinekaan. Lewat penyampaian materi, sesi tanya jawab dan diskusi, serta evaluasi interaktif, siswa menunjukkan rasa lebih percaya diri dalam penyampaian pendapat, lebih memahami dasar-dasar nilai toleransi, serta telah memahami penerapan toleransi di kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diambil terbukti efektif.

4. DISKUSI

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahan yang direncanakan dari awal. Mulai dari penyampaian materi, sesi tanya jawab, diskusi, dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan bersama siswa-siswi MA Ma’arif Cepogo dan tim kegiatan. Pada Gambar 1 adalah jalan kegiatan yang dilakukan pada saat sosialisasi.



Gambar 1. Penyampaian Bahan Materi Sosialisasi



Gambar 2. Foto bersama Peserta Peningkatan Toleransi Beragama

Diskusi yang telah dilaksanakan berhasil menunjukkan pemahaman siswa tentang toleransi beragama dan kebhinekaan. Pada awalnya banyak siswa yang mengaku belum begitu memahami secara jelas konsep toleransi beragama. Melalui program sosialisasi dengan penyampaian materi dan interaksi dua arah ini, siswa mampu memahami dasar-dasar toleransi dan juga memahami bagaimana toleransi dibawa ke kehidupan sehari-hari.

Dari sesi diskusi, dapat terlihat bahwa ada perubahan positif pada cara pandang peserta. Peserta mulai bisa mengidentifikasi bagaimana sikap intoleransi yang marak terjadi di lingkungan sekolah maupun media sosial. Peserta juga berhasil menunjukkan minat lebih tinggi dalam pemahaman isu keberagaman setelah dijelaskan konteks sosial dan kasus-kasus intoleransi di Indonesia.

Dalam diskusi kelompok, peserta terlihat semakin menunjukkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Mereka mampu menjawab pertanyaan yang diberikan serta mampu

memberikan contoh perilaku toleransi yang sejalan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti menghargai hari besar keagamaan agama lain, tidak melakukan tindakan diskriminasi, dan menghindari ujaran kebencian.

Secara keseluruhan, hasil diskusi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan toleransi secara kritis, siswa mampu memahami pentingnya toleransi sebagai karakter bangsa. Siswa mampu menghubungkan konsep toleransi dengan realitas sosial di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dari hasil tersebut mampu menunjukkan bahwa proses sosialisasi dan diskusi telah berjalan secara efektif dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam.

5. KESIMPULAN

Sosialisasi yang telah dilaksanakan di MA Ma'arif Cepogo menunjukkan keberhasilan meningkatnya pemahaman siswa tentang toleransi beragama dan kebhinekaan. Lewat penyampaian materi, sesi tanya jawab dan diskusi, serta evaluasi interaktif, siswa menunjukkan rasa lebih percaya diri dalam penyampaian pendapat, lebih memahami dasar-dasar nilai toleransi, serta telah memahami penerapan toleransi di kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diambil terbukti efektif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada ketua yayasan atau pimpinan, kepala sekolah, serta guru-guru MA Ma'arif Cepogo karena telah memfasilitasi serta memberi izin pengabdian sehingga pengabdian ini bisa terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, apresiasi ditujukan kepada Dosen pendamping, Bapak Budi Aris Prasetyo, S.Pt., M.Pt. dan pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran kegiatan ini. Tanpa kontribusi dan dukungan berbagai pihak tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

Adira, H. F. (2023). *Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran berbasis keberagaman*. UIN Bukittinggi Press.

Amarullah, R. Q., Ruslandi, R., & dkk. (2024). Strategi pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi siswa. *At-Thulab Journal*.

Barsihanor, B., Rofam, G. K., & Hafiz, A. (2024). Integrasi pendidikan multikultural dan agama untuk membentuk karakter toleran siswa. *Journal of Islamic Education*.

BPIP. (2021). *Ini langkah BPIP cegah intoleransi di kalangan pelajar*. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). <https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/476/ini-langkah-bpip-cegah-intoleransi-dikalangan-pelajar.html>

Firmansyah, Y., Suherman, A., Suherman, S., & Sholih, S. (2024). *Nilai toleransi persatuan dan keberagaman dalam pendidikan*. *Journal of Education Research*, 5(2), 2057–2065. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1077>

Ganapathy, K. (2024). *The importance of qualitative research in the contemporary era*. *Global Journal of Health Sciences and Research*, 2, 59–62.

https://doi.org/10.25259/GJHSR_34_2024

Haryanto, B. (2022). Pengelolaan keberagaman dalam masyarakat multikultural Indonesia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(1), 55–64.

Hidayat, D. D. N. (2022). Penanaman karakter religius dan toleransi terhadap perkembangan sosial peserta didik tingkat sekolah dasar. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 123–135.

Mahmudah, A. H., dkk. (2023). Peran sekolah dalam menanamkan toleransi keberagaman agama dan keyakinan. *Educatio Journal*.

Muftisany, H. (2023). *Mengenalkan toleransi beragama kepada anak*. Elementa Media.

Nurmalita, A. (2024). Pembelajaran keagamaan berbasis multikultural untuk meningkatkan sikap toleran siswa. *UEJTL Journal*.

Nuryana, R. S. (2025). *Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif*. Share: Jurnal Ilmu Komunikasi.

Parapat, S. H., dkk. (2024). *Keberagaman Sosial dan Budaya di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Tambusai.

Ramadhan, M. S. (2021). Nadiem: *Tidak ada toleransi untuk pelaku intoleran di sekolah*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Wb7xdnak-nadiem-tidak-ada-toleransi-untuk-pelaku-intoleran-di-sekolah>

Saputra, R. (2024). *Using a multicultural approach in the school curriculum to increase social awareness and intercultural tolerance*. International Journal of Education, 8(2), 101–115. <https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/231>

Setara Institute. (2023). *Indeks Kota Toleran 2023*. Setara Institute for Democracy and Peace.

Ugwu, C. N., & Eze, V. H. U. (2023). *Qualitative Research*. Kampala International University.

Wasita, A. (2021). Cegah intoleransi di Solo, Wahid Foundation deklarasi Desa Damai. *Antara*. <https://jateng.antaranews.com/berita/408205/cegah-intoleransi-di-solo-wahid-foundation-deklarasi-desa-damai>

Wewo, J. A. (2022). Darma Diksan: *Pengabdian masyarakat untuk mempererat toleransi antar umat beragama di Kupang*.

Wuragil, Z. (2021). *Nadiem Sebut 3 Dosa di Sistem Pendidikan Nasional Indonesia: Intoleransi*. Tempo.Co. <https://tekno,tempo.co/read/1509334/nadiem-sebut-3-dosa-di-sistem-pendidikan-nasional-indonesia-intoleransi>.